

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar di seluruh wilayah. Struktur tanah yang subur serta iklimnya yang tropis cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan seperti padi, sagu, jagung, kedelai dan lain-lain. Hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut dapat tumbuh dengan relatif baik.

Dalam Undang-Undang pangan No.7 Tahun 1966 bahwa pangan didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman”.

Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditas palawija yang kaya akan protein. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan juga relatif murah dibandingkan sumber protein hewani. Produk-produk olahan kedelai merupakan salah satu menu penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan dari olahan kedelai

baik fermentasi maupun non fermentasi. Hal ini disebabkan kandungan gizi protein dan zat radikal bebas yang sangat tinggi sehingga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan aman untuk di konsumsi.

Kebutuhan protein pada kedelai akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan. Namun, dipihak lain penyedia sumber protein di Indonesia masih belum mencukupi. Produksi kedelai dalam negeri sampai saat ini tetap belum mampu mengimbangi angka kebutuhan nasional. Kebutuhan kedelai di Indonesia rata-rata pertahun mencapai 2 juta ton, terbagi untuk produksi tempe 1.2 juta ton, kecap dan susu kedelai 0,65 juta ton, pakan ternak 1,0 juta ton, serta benih 0,05 juta ton. Sedangkan, angka produksi kedelai dalam negeri hanya berkisar antara 600 ribu ton sampai 800 ribu ton pertahun. Kesenjangan konsumsi dengan produksi ini semakin melebar, sehingga terpaksa di tutup dengan kedelai impor.

Di sisi lain, kalangan pengrajin tidak mempertimbangkan kesulitan petani menanam kedelai, kendati sebagian besar hasil rekayasa genetika, lebih menarik dan menghasilkan tahu tempe dengan kualitas cukup baik. Nilai impor kedelai pertahun akhirnya semakin melambung dan kebergantungan impor kedelai untuk memenuhi konsumsi maupun kebutuhan industri dalam negeri semakin tidak dapat dihindari (Marwoto et al., 2005).

Dalam upaya memacu peningkatan produksi kedelai untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan substitusi impor yang meningkat, perlu dikaji sumber-sumber pertumbuhan produksi di berbagai provinsi di Indonesia (Aeni, 2014). Sebaliknya dari sisi produsen, produksi kedelai Indonesia mengalami fluktuatif, dari

ketidakstabilan tersebut memberikan dampak negatif terhadap industri yang memaksa pemerintah untuk melakukan impor kedelai. Dengan adanya impor kedelai dari luar negeri akan mengakibatkan pasar dalam negeri dibanjiri oleh produk kedelai impor yang akan menggantikan kedelai lokal, karena harga kedelai impor harganya jauh lebih terjangkau (Hermawan et al., 2018).

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Menurut Krugman Paul R dalam buku Ekonomi Internasional, ada beberapa factor yang mendorong dilakukannya impor adalah adanya barang jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri, adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional. Adapun impor komoditas pangan di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Data Impor Komoditas Pangan di Indonesia (Ton)  
Tahun 2017-2020**

<b>Jenis</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Kedelai	2.671.914	2.585.809	2.670.086	2 475 287
Beras	305 275	2 253 825	444 509	356.286
Jagung	365.300	529.400	589.400	810.700
Kacang Hijau	122.900	596.900	864.200	876.800
Kacang Tanah Berkulit	160.200	113.300	134.100	240.000

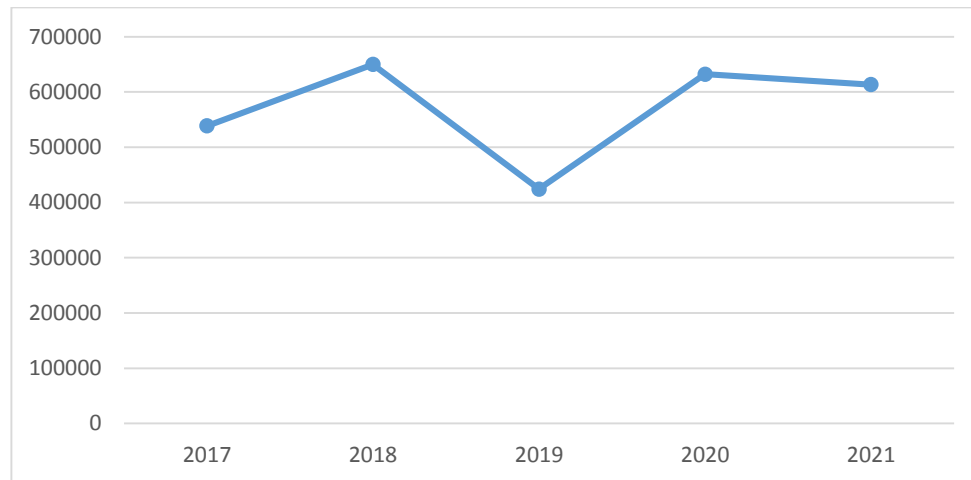
*Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, BPS*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ternyata kedelai lebih dominan dibandingkan komoditas lainnya, walaupun nilai impor kedelai sempat menurun pada 2018 disebabkan oleh pasokan kedelai impor terganggu pengaruh cuaca di Amerika Selatan dan tingginya permintaan di Tiongkok. Kemudian meningkat sebesar 0,09% pada 2019. Tercatat nilai impor kedelai ke Indonesia yang tertinggi mencapai 2,67 juta ton pada 2017, sedangkan nilai impor kedelai yang terendah pada 2020 yaitu sebesar 2,47 juta ton. Secara tren nilai impor kedelai ke Indonesia cenderung tidak stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena produksi kedelai dalam negeri mengalami fluktuatif dan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen yang sangat besar. Hal tersebut tentunya memberikan efek kelangkaan pasokan kedelai dalam negeri, sehingga mengharuskan pemerintah untuk melakukan impor kepada negara lain. Selanjutnya impor beras yang nilainya sempat meningkat tajam pada tahun 2018 sebesar 2,25 juta ton kemudian menurun kembali secara drastic 2,15% tahun 2019. Sebenarnya neraca beras nasional masih surplus namun masih ada kebutuhan untuk

impor, utamanya beras jenis premium. Kemudian Impor jagung tercatat tahun 2017 sebesar 365.30 ton dan yang tertinggi mencapai 810.70 pada tahun 2020. Diikuti oleh impor Kacang Hijau dan yang terakhir impor Kacang Tanah Berkulit.

Ketergantungan impor kedelai di Indonesia memiliki dampak negatif yaitu impor kedelai akan mematikan sektor-sektor industri dan pertanian kedelai dalam negeri karena murahnya harga kedelai impor sehingga pemerintah perlu untuk mengkaji ulang kebijakan impor kedelai di Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia diantaranya produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional kedelai dan nilai tukar (kurs). Produksi merupakan kegiatan manusia untuk menghasilkan suatu barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan *input* menjadi *output*. Dalam buku Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya yang di karang oleh Rozalinda, M. N Shiddiqi berpendapat, bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.



*Sumber: BPS dan Kementan*

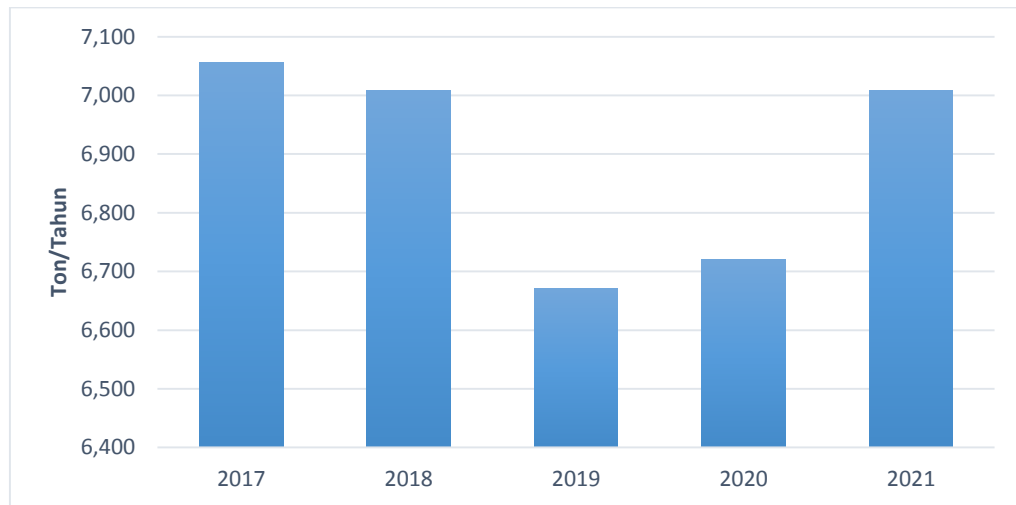
**Gambar 1.1**  
**Data Produksi Kedelai di Indonesia (Ton) (2017-2021)**

Berdasarkan data produksi rata-rata lima tahun terakhir pada periode 2017 – 2021, produksi kedelai Indonesia berfluktuatif atau berubah ubah namun cenderung menurun hal ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Bahkan pada 2019 produksi kedelai hanya menunjukkan angka sebesar 424.19 ton dan tercatat sebagai produksi kedelai terendah selama beberapa tahun terakhir dari tahun 1990 hingga 2021. Kementerian Pertanian memprediksi penurunan tersebut disebabkan persaingan ketat penggunaan lahan dengan komoditas lain yang juga strategis, seperti jagung dan cabai. Hal tersebut pun berimbas pada penurunan luas panen sekitar 5% per tahun, lebih tinggi dibandingkan proyeksi produktivitas kedelai yang naik 2% per tahun. Ketidakmampuan produksi dalam negeri memenuhi permintaan setiap tahunnya mengakibatkan pemerintah melakukan impor. Amang et al (1996,h 34). Dengan meningkatnya jumlah impor kedelai maka pemerintah perlu memperhatikan hal

tersebut agar kedelai domestik tidak kalah saing dari kedelai impor. Dapat dilihat bahwa Indonesia masih memiliki peluang yang sangat tinggi untuk meningkatkan produksi kedelainya agar dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Selain produksi, konsumsi juga merupakan factor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Dimana konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* atau nilai guna barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan penyempurnaan. Penggunaan suatu barang dan jasa yang telah diproduksi sebagai konsumen, sebagai unit perkonsumsi dan permintaan yang utama dalam teori ekonomi.

Konsumsi kedelai di Indonesia menunjukkan angka rata-rata sebesar 203,571 ton, angka tersebut dapat dikatakan tinggi disebabkan karena meningkatnya selera masyarakat akan olahan kedelai. Tempe mendominasi pemanfaatan kedelai untuk bahan pangan, yakni masing-masing 50% dan 40%, sedangkan sisanya digunakan untuk pengolahan susu kedelai, kecap, taoge, tauco, tepung, dan olahan lainnya (Silitonga dan Djanuwardi 1996). Menurut BPS (1999), sekitar 24% dan 19% rumah tangga di Indonesia mengonsumsi tempe dan tahu setiap hari. Bukti begitu merakyatnya kedua makanan ini, terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS).



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata Konsumsi Tempe (2017-2021)**

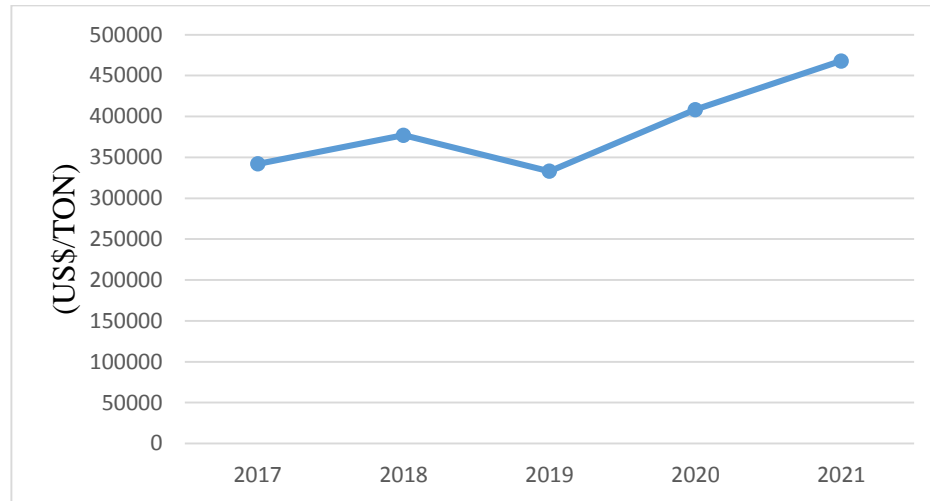
Dari gambar di atas Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita di Indonesia sebesar 0,304 kilogram (kg) setiap minggu pada 2021. Angka tersebut naik 3,75% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,293 kg setiap minggu. Secara rinci, rata-rata konsumsi per kapita untuk tahu sebesar 0,158 kg setiap minggunya pada 2021. Jumlah tersebut naik 3,27% dibanding 2020 yang sebesar 0,153 kg setiap minggu. Sementara, rata-rata konsumsi per kapita untuk tempe sebesar 0,146 kg setiap minggu. Jumlahnya meningkat 4,29% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 0,146 kg. Konsumsi tempe dan tahu juga sempat menurun yaitu pada tahun 2019 dan kembali meningkat di tahun 2020-2021. Para perajin tahu dan tempe menyebut hal ini terjadi karena pasokan produksi kedelai domestik dan impor secara keseluruhan turun, yang menyebabkan harga tahu dan tempe terus meningkat. Salah satu faktornya adalah kenaikan harga kedelai impor yang sudah cukup tinggi.



Kementerian Pertanian menyebutkan, peningkatan konsumsi kedelai didorong turunnya daya beli masyarakat. Resesi ekonomi menyebabkan kemampuan masyarakat membeli protein hewani menurun. Alhasil tempe dan tahu adalah alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein. Selain itu, peningkatan konsumsi kedelai diprediksi karena masyarakat menengah ke atas makin banyak yang menerapkan gaya hidup vegan. Mereka lebih mengutamakan menu makanan dari sayur dan buah-buahan. Meski makanan rakyat, ironinya bahan baku tempe tahu adalah produk diimpor. Data Kementerian Pertanian menyebutkan sekitar 86,4% kebutuhan kedelai di dalam negeri berasal dari impor. Hingga 2020, BPS mencatat impor kedelai sebesar 2,48 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 1 miliar. Tingginya ketergantungan bahan baku impor dapat menyebabkan harga tempe dan tahu tidak stabil. Sebagaimana barang impor yang terpengaruh fluktuasi nilai tukar.

Kesenjangan antara produksi kedelai dengan konsumsi kedelai dapat dikatakan sangat tinggi, setiap tahunnya kedelai mengalami peningkatan permintaan sedangkan produksinya cenderung mengalami penurunan sehingga mengharuskan pemerintah Indonesia melakukan kebijakan impor komoditas kedelai. Meningkatnya permintaan kedelai di Indonesia selama puluhan tahun terakhir telah memicu ketergantungan pada kedelai impor (Putri, 2015).

Selain jumlah produksi dan konsumsi yang tinggi, harga kedelai juga turut mempengaruhi besarnya impor kedelai di Indonesia. Berikut merupakan data harga internasional kedelai impor selama lima tahun terakhir:



*Sumber: World Bank, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan*

**Gambar 1.3**  
**Harga Internasional Kedelai (2017-2021)**

Dari gambar 1.2 menunjukkan harga internasional kedelai terus meningkat hal ini disebabkan karena permintaan dunia akan kedelai meningkat dan produksi internasional kedelai juga meningkat. Adapun penyebab harga internasional terus meningkat yaitu karena naiknya harga komoditas ini di dunia akibat suplai yang terganggu. Hal ini terjadi akibat kondisi cuaca ekstrem yang mengganggu budidaya kedelai di negara produsen utama (Brazil dan Argentina).

Selain karena tingginya kesenjangan antara produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia yang membuat pemerintah mengambil kebijakan impor yaitu karena harga kedelai domestik cenderung lebih mahal daripada harga kedelai impor hal ini karena produksinya yang sedikit serta dipengaruhi juga oleh jumlah luas lahan panen yang sedikit yaitu hanya 355,8 hektar walaupun pertumbuhan luas lahan panen kedelai meningkat dari tahun ke tahun namun dibandingkan dengan luas lahan jagung maupun padi, luas lahan

kedelai dapat dikatakan lebih sedikit. Harga kedelai domestik yang lebih mahal daripada kedelai impor juga dipengaruhi oleh gagal panen kedelai dalam negeri yang mengakibatkan kedelai impor lebih diminati oleh masyarakat karena harganya yang murah dibandingkan dengan kedelai domestik, dijelaskan oleh Kementerian Pertanian tahun 2018 dalam penelitian (Riniarsi, 2018).

Selain itu nilai tukar rupiah terhadap dollar juga turut mempengaruhi harga kedelai impor di Indonesia. Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang atau jasa yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang atau jasa impor semakin murah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang atau jasa saat melakukan kegiatan impor. Dalam transaksi perdagangan internasional, kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan nilai stabilitas mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran. Maka dari itu, adanya mata uang yang dijadikan standar internasional dalam perdagangan internasional akan memudahkan setiap negara dalam melakukan biaya pembayaran kegiatan ekspor maupun impor.

Menurut data dari BI yang diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan dapat diketahui bahwa Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 14.625 serta Kurs terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 8.773. Sedangkan rata-rata Kurs atau Kurs mata uang Us Dollar terhadap Rupiah ini selama

tahun 2010-2020 adalah sebesar Rp. 12.084. Kurs Rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya, Kurs Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 2011 yaitu berada pada Rp.8.773 dan Kurs Rupiah terlemah terhadap US\$ terjadi ada tahun 2018 yaitu dengan Kurs sebesar Rp14.676. Depresiasi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 juga menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia pada tahun tersebut (Aswicahyono, 2014). Menurut Penelitian Wulandari, dkk (2015) saat kondisi Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dapat menyebabkan 12egara12 anggaran terhadap Produk Domestik Bruta (PDB).

Nilai tukar rupiah dan impor kedelai Indonesia tahun 2012-2021 mengalami perubahan yang berfluktuatif dan terdapat penyimpangan teori yang menunjukkan hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah dengan impor kedelai Indonesia. Secara teori mengatakan jika kurs (dollar AS) mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun. Penyimpangan terjadi pada tahun 2016, dimana nilai tukar rupiah menguat namun justru impor kedelai Indonesia meningkat.

Jika nilai tukar rupiah melemah, harga kedelai impor akan cenderung mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai dollar terhadap rupiah mengakibatkan harga barang impor meningkat. Meningkatnya harga barang impor akan menaikkan harga barang-barang produksi dalam negeri yang menggunakan bahan dasar dari impor. Tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan dasar impor mengakibatkan menurunnya permintaan yang secara tidak langsung produsen akan menurunkan kapasitas produksi terhadap barang yang menggunakan barang dasar

impor. Turunnya kapasitas produksi akan berdampak pada turunnya kapasitas impor (Yoga & Saskara,2013). Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga akan menyebabkan minat eksportir untuk mengekspor bahan makanan meningkat karena nilai tukar rupiah semakin melemah sehingga mengakibatkan keuntungan pada eksportir (jumlah impor makanan yang masuk di Indonesia akan meningkat) dan sebaliknya (Hairani,2014).

Upaya peningkatan kedelai terus dilakukan oleh pemerintah baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini swasembada kedelai sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kedelai domestik agar lebih diminati oleh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Analisis Determinan Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 2002 – 2021”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar atas kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional kedelai dan nilai tukar (kurs) secara parsial terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2002-2021?
2. Bagaimana pengaruh produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional dan nilai tukar (kurs) secara bersama-sama terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 2002-2021 ?

3. Bagaimana elastisitas Impor kedelai terhadap produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional dan nilai tukar (kurs)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi tempe, produksi kedelai, harga internasional dan nilai tukar (kurs) terhadap impor kedelai di Indonesia secara parsial.
2. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi tempe, produksi kedelai, harga internasional dan nilai tukar (kurs) terhadap impor kedelai di Indonesia secara Bersama-sama.
3. Untuk mengetahui elastisitas variabel dependen yaitu impor kedelai terhadap variabel independen yaitu produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional dan nilai tukar (kurs).

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Kegunaan ilmiah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai keputusan pembelian. Hal yang masih jarang dalam penelitian ini yaitu terkait hubungan variabel impor kedelai terhadap variabel produksi kedelai, konsumsi tempe, harga internasional kedelai dan nilai tukar (kurs).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat memiliki pengetahuan serta menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dalam dunia nyata di lingkup impor kedelai di Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh impor kedelai di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengatasi masalah di negara Indonesia terkait dengan judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar penelitian ini mampu menyelesaikan dengan matriks yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Analisis Determinan Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 2002-2021”

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2021/2022																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				Oktober				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penyusunan Usulan Penelitian			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Pengumpulan Data									■	■	■	■												
4	Sidang Usulan Penelitian													■											
5	Revisi Usulan Penelitian														■	■	■								
6	Analisis Data																	■	■	■	■				
7	Penulisan Bab IV dan V																					■	■	■	■
8	Sidang Komprehensif																								■
9	Revisi Skripsi																								■